

Tindak Tutur dalam Upacara Adat *Marmasuk Bagas* Batak Toba : Kajian Pragmatik

Flansius Tampubolon¹, Wahyu Satria Boy Siahaan², Sarah Nathasia Br.Tarigan³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: flansius@usu.ac.id¹, wahyusiahaan4@gmail.com²,
sarahnatasyatarigan01@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur dalam upacara *marmasuk bagas* (memasuki rumah baru) pada masyarakat Batak Toba. *Marmasuk bagas* yang merupakan salah satu upacara adat yang wajib dilakukan jika seseorang yang sudah mangadati atau menikah memiliki rumah baru. Upacara adat ini merupakan tradisi di Batak Toba yang hingga sekarang masih dilaksanakan secara formal dan terstruktur. Walaupun dalam pelaksanaannya upacara adat ini sudah banyak modifikasi atau bahkan tidak dilaksanakan lagi di perkotaan. Teori yang digunakan adalah tindak tutur pada pendekatan disiplin ilmu pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah tindak tutur yang terjadi selama proses adat *marmasuk bagas* berlangsung. Hasil dari penelitian ini didapati berupa 3 jenis tindak tutur yang terdapat pada acara. Pertama, lokusi pada tindak tutur yang terjadi selama proses adat berlangsung, yang merupakan bentuk tindak tutur yang mengandung informasi atau hanya sebatas jawaban singkat mitra tutur atas pertanyaan penutur tanpa mempengaruhi penutur. Kedua, ilokusi dalam upacara *marmasuk bagas* berupa kalimat yang mengandung maksud mengajak, mempengaruhi. Ketiga, perlokusi yang merupakan kalimat tidak langsung yang dinyatakan mitra tutur dengan tujuan memberi efek kepada penutur, baik itu efek yang menimbulkan rasa atau yang menimbulkan aksi.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Upacara Adat, Marmasuk Bagas, Batak Toba.*

Abstract

This study discusses the conduct of the ceremony of entering a new house in the Batak Toba community. Includes a baggage which is one of the customary ceremonies that must be performed if someone who is married or married has a new home. This customary ceremony is a tradition in Batak Toba which to this day is still carried out in a formal and structured manner. Although in its implementation this customary ceremony has been much modified or even not implemented anymore in the urban. The theory used is a follow-up to the disciplinary approach of pragmatic science. The method used is qualitative descriptive method. This research data is a follow-up that occurs during the customary process involving

the baggage. The results of this study revealed that there are three types of persecution that are present at the event. Firstly, the locus on the observer that occurs during the customary process, which is a form of observer which contains information or only a limited short answer of the interlocutor's question without influencing the speaker. Second, the illusion in the ceremony includes a phrase that contains the meaning of inviting, influence. Third, a perlocution is an indirect sentence expressed by a partner with a view to having an effect on the speaker, whether it is an effect that arouses a taste or an action.

Keywords: *Sacrifice, Customary Ceremonies, Baggage Inclusion, Repentance.*

PENDAHULUAN

Batak Toba menjadi salah satu etnik dari 5 sub-etnik Batak yang masyarakatnya lebih banyak diantara Batak yang lain. Batak Toba juga bisa dibilang menjadi salah satu pusat perhatian terbesar suku-suku lain baik di Indonesia bahkan dunia dikarenakan ciri khasnya yang sangat terlihat, seperti aksen atau logat berbicara masyarakatnya, intonasi suara, makanan dan minuman tradisional, dan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Batak Toba sendiri. Salah satunya yang juga diangkat sebagai objek kajian dalam penelitian ini ialah tradisi yang ada di Batak Toba. Tradisi *Marmasuk Bagas* (memasuki rumah baru) merupakan salah satu dari banyaknya tradisi yang masih dilaksanakan orang Batak Toba hingga saat ini. Tradisi ini masih dilaksanakan setiap kali ada masyarakat yang baru selesai membangun rumah atau membeli rumah baru.

Rumah merupakan hal yang sangat paling penting bagi orang Batak. Sangat di harapkan untuk menjadi tempat berlindung, berlindung dari panas dan hujan, dan tempat yang memulai semua segala aktivitas dan pergi ke tempat kerja. Rumah juga menjadi tempat kepala keluarga pemilik rumah mengumpulkan hasil pekerjaannya untuk dibagikan (dihalashon) kepada seluruh keluarga. Rumah ini jugalah tempat yang dirindukan oleh anggota keluarga yang ingin kembali dari pekerjaan atau perjalanan. Oleh karena itu, ketika seorang keluarga Batak akhirnya dapat membangun rumah untuk bernaung, mereka sangat senang dan bersyukur, dan mereka melakukan acara adat untuk menyambut kedatangan rumah baru mereka. Namun, acara *Marmasuk bagas* atau acara memasuki rumah baru, tidak lagi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Batak Toba. Khususnya penduduk Batak Toba yang tinggal di kota-kota. Banyak orang Batak Toba tidak lagi melakukan upacara adat ini saat memasuki rumah baru. Sebaliknya, mereka mungkin hanya mengadakan acara kecil-kecilan yang disebut partangiangan dan berdoa bersama, tanpa melakukan upacara adat Batak yang sesuai dengan tatanan adat Batak Toba saat memasuki rumah baru. Tetapi secara umum, orang Batak Toba melakukan dalam adat tradisi *marmasuk bagas* (memasuki rumah) sebagai cara untuk berterima kasih kepada sang maha pencipta (Tuhan) karena telah dapat membangun rumah yang indah dan meminta doa agar mereka tetap sehat saat tinggal di rumah yang sudah mereka bangun. Akibatnya, sebagai adat tradisi dan budaya, acara *marmasuk bagas* (memasuki rumah) harus dapat dipertahankan dan dilestarikan karena acara tersebut yang mencerminkan dan merupakan jati diri pada masyarakat Batak Toba dimanapun masyarakat Batak Toba ini berada.

Namun, yang menjadi perhatian penulis kali ini adalah Bahasa yang mengarah ke tindak tutur yang terkandung dalam upacara adat *marmasuk bagas* yang kurang menjadi sorotan kebanyakan orang. Padahal ini merupakan objek vital dari upacara tersebut. Dalam pelaksanaannya, upacara adat *marmasuk bagas* ini dilaksanakan dengan tidak lepasnya bahasa sebagai alat komunikasi selama proses acara berlangsung. Dalam hal ini ialah tindak tutur berlangsung selama proses adat berlangsung. Ini juga yang akan menjadi objek kajian utama yang diangkat, ialah jenis-jenis dari tindak tutur. Tindak tutur sendiri terbagi ke dalam 3 (tiga) jenis, antara lain: lokusi, ilokusi dan perlokusi. Pada tulisan ini, ketiga jenis tindak tutur ini akan kita temukan dalam proses upacara adat *marmasuk bagas* ini. Yang di mana ketiga jenis tindak tutur ini juga menjadi satu hal yang menonjol selama upacara adat berlangsung. Sehingga penulis pun dapat merangkum mengenai batasan masalah yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas*, dan dapat merumuskan masalah yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas*, antara lain: apa saja lokusi yang terkandung pada upacara adat *marmasuk bagas*?, apa saja ilokusi yang terkandung pada upacara adat *marmasuk bagas*?, apa saja perlokusi yang terkandung pada upacara adat *marmasuk bagas*?. Dengan demikian tujuan penelitian juga dapat terjawab, yaitu: mendeskripsikan mengenai lokusi, ilokusi dan perlokusi yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas*. Serta penulis juga memperoleh manfaat penelitian, diantaranya:

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya hasil penelitian dalam tindak tutur *marmasuk bagas* dan dapat menambahkan kesenian dari hasil penelitian serta penerapan teori tentang proses upacara adat *marmasuk bagas* Batak Toba.(SINABUTAR, 2019)
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai jenis dari tindak tutur yang terdapat dalam pada *marmasuk bagas* sehingga mengerti pemahaman dari tindak tutur yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas* Batak Toba.(BARUS ASNI, SIAHAAN JAMORLAN, PURBA ASRIYATY R, 2024)

METODE

Pendapat (Syafrida, 2021:1) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (dalam Agusti, 2021:4) penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Sahri Syafrida Hafni, 2021) (heniyati agusti krisna, n.d.)

Dengan metode deskriptif kualitatif, maka peneliti mendapati jenis-jenis tindak tutur dengan mendapati data dari mencatat selama proses upacara adat berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan, menjabarkan, menerangkan, menjelaskan dan juga menjawab secara rinci fenomena yang akan diteliti dengan dapat memahami semaksimal mungkin personal seseorang individu, suatu kelompok

atau suatu hal (Daulay, 2021). Metode deskriptif kualitatif ini merupakan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang terdapat dalam upacara adat *marmasuk bagas*, yang mana teknik pengumpulan data dilakukan penulis dengan membaca secara seksama dan memilah serta mengutip tulisan dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber penelitian ini adalah buku fisik, ebook dan artikel jurnal yang bersumber dari gogle, dan website internet. Teknik analisis data merupakan pengumpulan semua data yang diobservasi secara tidak langsung dengan membaca secara seksama kepustakaan yang relevan dan memilih berupa artikel jurnal dan *ebook* yang bersumber dari *website* internet dan *google*, kemudian mencatat atau mengambil poin-poin penting dari buku fisik yang dimiliki penulis. Dengan demikian, penulis termudahkan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh untuk ditulis Kembali menjadi sebuah penelitian terbaru yang baik benar.(Sahir Syafrida Hafni, 2021)

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebaagai istilah yang digunakan dalam suatu bentuk ilmu linguistik untuk menggambarkan sesuatu tindakan komunikasi yang dilakukan melalui bahasa. Di dalam tindak tutur melibatkan penggunaan kata-kata atau kalimat dengan tujuan yang tertentu, seperti menyampaikan informasi, memberikan perintah, menyatakan pendapat, meminta maaf, dan memberikan pujian. Menurut J.L. Austin (1911-1960) Tindak tutur adalah segala suatu tindakan yang dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa. Austin membedakan antara suatu tindakan *locution* (ucapan), *illocutionary* (tindakan yang diucapkan melalui ucapan), dan *perlocutionary* (dampak atau efek yang dihasilkan dari tindakan tersebut). Suatu tindak tutur yang dapat bervariasi tergantung pada suatu konteks, budaya dan tujuan komunikasi. Dengan demikian Pemahaman tentang tindak suatu jenis tidak tutur yang diungkapkan dan dirasakan oleh penuturnya. Segala sesuatu tindak tutur ini, dapat mencerminkan ekspresi psikologisnya.(Ferranda, 2021)

Jenis-jenis tindak Tutur

Menurut Austin (via Nababan, 1987:18) yang mengatakan bahwa secara analitis bentuk tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi, sedangkan di satu sisi Wijana mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan dari tehnik penyampaiannya dan juga berdasarkan dari interaksi makna. Berdasarkan pada tehnik penyampaiannya, tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur secara langsung dan secara tidak langsung. Berdasarkan dari interaksi makna, tindak tutur dapat diklasifikasi menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tak literal. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis tindak tutur, berikut akan dijelaskan tentang jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya.(heniyati agusti krisna, n.d.)

1. Tindak tutur Lokusi ialah tindak tutur proposisional yang tergolong “mengatakan sesuatu” (acts of say Something). Oleh karena itu, tindak tutur memusatkan perhatian pada isi ujaran yang diucapkan oleh penutur. Tindak tutur ilokosi adalah suatu pernyataan yang mengandung atau merujuk pada sesuatu.

2. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang melibatkan kekuasaan untuk melakukan suatu tindak tertentu bersamaan dengan mengatakan sesuatu (the act of do Something with say Something) .
3. Tindak Tutur perlokusi adalah akibat yang dapat ditimbulkan oleh tuturan pada penutur, dengan demikian tindak tutur tersebut melakukan tindakan yang berhubungan dengan penutur.(dosmaulina, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data pada penelitian tindak tutur dalam upacara adat *marmasuk bagas*, maka diperoleh hasil jenis-jenis pada tindak tutur dan yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas*.

1. Jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada upacara adat *marmasuk bagas*

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan segala sesuatu (Putrayasa dalam Agusti 2021).

Tuturan 1:

Penutur (PT) : “ *Boha nama nuaeng pardalanni ulaon on? Nungnga sae hita marsipanganon.*”

Terjemahan : “ Bagaimana sekarang kelanjutan jalannya acara ini? Sudah selesai kita makan.”

Mitra Tutur (MT) : “ *Nauli mai ampara, nuaeng pe tauduti ma ulaon on, gabe songon hata ni umpasa na mandok:*

Mardangka bulung bira

Martampuk bulung tabu

Sonang ma rohaniba

Molo nungnga tipak iba marjabu.”

Terjemahan: “ Baguslah itu saudara semarga, sekarangpun kita lanjuti lah acara ini, seperti kata pantun yang mengatakan:

Bercabanglah daun bira

Bertangkai daun tabu

Senanglah hati kita

Jika sudah kita memiliki rumah.”

Konteks pada tuturan ini adalah bertanya mengenai kelanjutan dari acara. Penutur bertanya kepada mitra tuturnya mengenai agenda atau apa proses acara selanjutnya setelah acara makan selesai. Pada pernyataan mitra tutur yang berbunyi : “ *Nauli mai ampara, nuaeng pe ta uduiti ma ulaon on, gabe songon hata ni umpasa na mandok:*

Mardangka bulung bira

Martampuk bulung tabu

Sonang ma rohaniba

Molo nungnga tipak iba marjabu.”

Terjemahan: : “ Baguslah itu saudara semarga, sekarangpun kita lanjuti lah acara ini, seperti kata pantun yang mengatakan:

Bercabanglah daun bira

Bertangkai daun tabu

Senanglah hati kita

Jika sudah kita memiliki rumah.”

Ini merupakan sebuah pernyataan atau jawaban yang bermaksud untuk menanggapi dan memberikan informasi kepada si penutur tentang kelanjutan jalannya acara, tanpa bermaksud untuk mempengaruhi. Dalam hal ini mitra tutur adalah juru bicara *suhut* (tuan rumah), yang biasa disebut *padua ni suhut* dan penutur merupakan *hahadoli/anggidoli suhut*.

Tuturan 2:

PT: “ *Antong boha taringot tu parjamberan ni hata tu angka na ginonghon ni suhut?*”

Terjemahan: “ Jadi bagaimana teringat ke pembagian menyampaikan kata kepada para undangan tuan rumah/ pemilik acara.”

MT: “ *Nauli mai rajanami, di sungkun-sungkun munai Taringot tu parjamberan ni hata, parjolo ima nilean ma tu hahadoli/anggi ni dahahang (suhut), songon pamungka ni hata, dungi tu pamoruan (ni suhut) nami songon hata horas-horas tu hula-hulana (suhut), diduti hata sigabegabe sian hula-hula (ni suhut) nami, jala na parpudi sian dahahang (suhut) songon balos ni hata tu angka na ginonghonna.*”

Terjemahan: “ Baiklah tuan kami, pada pertanyaan anda tersebut. Teringat ke pembagian menyampaikan kata, pertama diberilah kepada abang/adik laki-laki kandungunya pemilik acara sebagai pembuka kata. Kemudian kepada pihak kakak/adik perempuan pemilik acara, seperti ucapan selamat kepada pemilik acara. Dilanjut kata selamat, nasehat, serta doa dari saudara laki-laki dari istri pemilik acara, serta dilanjut oleh pemilik acara sendiri sebagai kata balasan kepada semua pihak yang sudah diundang.”

Konteks pada tuturan di atas adalah bertanya terkait pembagian. Dimana si penutur atau *dongan sabutuha* (saudara kandung semarga) ni suhut bertanya tentang pembagian dalam *marhata* (menyampaikan kata) kepada mitra tutur (*padua ni suhut*), dan dijawab oleh mitra tutur dengan memberikan jawaban berupa urutan pembagian *marhata* dalam rangkaian acara *marmasuk bagas*.

“ *Nauli mai rajanami, di sungkun-sungkun munai. Taringot tu parjamberan ni hata parjolo ima nilean ma tu hahadoli/anggi ni dahahang (suhut) songon pamungka ni hata, dungi tu pamoruan (ni suhut) nami songon hata horas-horas tu hula-hulana (suhut), diduti hata sigabegabe sian hula-hula (ni suhut) nami, jala na parpudi sian dahahang (suhut) songon balos ni hata tu angka na ginonghonna.*”

Terjemahan: “ Baiklah tuan kami, pada pertanyaan anda tersebut. Teringat ke pembagian menyampaikan kata, pertama diberilah kepada abang/adik laki-laki kandungunya pemilik acara sebagai pembuka kata. Kemudian kepada pihak

kakak/adik perempuan pemilik acara, seperti ucapan selamat kepada pemilik acara. Dilanjut kata selamat, nasehat, serta doa dari saudara laki-laki dari istri pemilik acara, serta dilanjut oleh pemilik acara sendiri sebagai kata balasan kepada semua pihak yang sudah diundang.”

Kutipan tuturan ini merupakan pernyataan berisi informasi yang disampaikan mitra tutur oleh si penutur tanpa ada unsur yang mempengaruhi.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Putrayasa dalam Agusti 2021:5 menyatakan tindak tutur ilokusi merupakan suatu tuturan yang bertujuan untuk menginformasikan atau mengatakan sesuatu dan dapat juga digunakan untuk melakukan segala sesuatu.

Tuturan:

PT: “ *Jadi i ma alana da ampapa, umbahen na jinou hamu angka dongan sabutuha, hulahula, boru; ianakkon, dongan sahuta ro di angka ale- ale, asa rap hita antong martangiang mangido tu Amanta Debata, asa gabe jabu na marpahala on, jala asa sai horas jala hipas dahahang on ro di sude keluarga na mangingani jabu on. Boti ma da ampapa.*”

Terjemahan: “ Jadi itulah sebabnya saudara semarga, kami undang kamu sekalian para saudaraku smarga/seasal, saudara laki-laki istri pemilik acara, kakak/adik perempuan pemilik acara; anak, kawan sekampung serta kawan-kawan semua yang hadir, agar kita sama-sama berdoa untuk meminta kepada Tuhan, supaya jadi rumah yang diberi berkat,serta sehat-sehat seisi rumah yang tinggal di rumah ini.” Demikianlah kiranya saudara semarga.”

MT: “ *Ba ianggo i do hape ampapa lapatan ni parpunguanta on, na uli ma i tutu jala na danggan. Toho do i tutu ampapa, na nidokmuna i, naeng ma jabu na marpahala bagasniba i. Antong, jabu sipabereng- berengon jala jabu na hinalomohon ni angka dongan sahuta dohot angka sisolhot ma jabunta on.*”

Terjemahan: “ Ya jika begitunya saudara semarga maksud dari perkumpulan kit aini, yang bagus dan baiklah itu. Benarnya itu saudara semarga yang kamu katakana, sekarang terberkatilah rumah ini. Jadi, rumah yang dilihat-lihat serta diimpikan oleh para kawan-kawan sekampung.”

Konteks pada tuturan di atas dengan maksud mengajak si mitra tutur yang dalam hal ini adalah *hahadoli ni suhut* (abang kandung dari pemilik acara) oleh si penutur yaitu *si paduani suhut* (juru bicara pemilik acara), untuk sama-sama bersuacita dan mendoakan agar rumah yang baru ditempati dapat menjadi rumah yang nyaman dan tempat *suhut* dan beserta keluarganya berbahagia bersama.

Terlihat pada kalimat ketika si penutur berbicara:

“ *Jadi I ma alana da ampapa, umbahen na jinou hamu angka dongan sabutuha, hulahula, boru; ianakkon, dongan sahuta ro di angka ale- ale, asa rap hita antong martangiang mangido tu Amanta Debata, asa gabe jabu na marpahala on, jala asa sai horas jala hipas dahahang on ro di sude keluarga na mangingani jabu on. Boti ma da ampapa.*”

Terjemahan: “ Jadi itulah sebabnya saudara semarga, kami undang kamu sekalian para saudaraku smarga/seasal, saudara laki-laki istri pemilik acara, kakak/adik perempuan pemilik acara; anak, kawan sekampung serta kawan-kawan semua yang hadir, agar kita sama-sama berdoa untuk meminta kepada Tuhan, supaya jadi rumah yang diberi berkat,serta sehat-sehat seisi rumah yang tinggal di rumah ini.” Demikianlah kiranya saudara semarga.”

Pada kalimat ini yang berarti menjelaskan serta mengajak si *hahadoli/anggidoli* (abang/adik) mengenai maksud *suhut* mengundang mereka. Yaitu agar bersama-sama bersuacita dan mendoakan rumah yang akan ditempati oleh *suhut* serta keluarga. Kalimat di atas merupakan jelas sebuah tindak tutur ilokusi berupa pernyataan, namun bersifat mengajak atau mempengaruhi si mitra tutur untuk bergereka atau melakukan segala sesuatu, dan atau juga memberikan sebuah respon kepada penutur.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi, yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar (Mulyana dalam Agusti 2021: 6). (heniyati agusti krisna, n.d.)

Tuturan:

PT: “ *Tumonggo ruma ma on tu parrumaan, tumonggo sopo tu parsopoan, jala sai na hot di batuna ma jabunta on, na gopas di hansinghansingna jala na togu di pangarahutna. Sai magodang ma antong dison angka dakdanak songon ullu- san purapura, jala angka na magodang sai pengpeng laho matua. Sai dapot ma antong songon nidok ni umpasa:*

*Tubu ma tandiang, di topi aek Sibarabara
Gok ma jolma di ginjang, gok pinahan ma tombara.*

Alai ala so martombara jabunta on, ai ruma gedong do, ba-tamba- anku ma i dohot umpasa moderen:

*Dalan marbatubatu, dalan tu Simataniari:
Sai gok ma jo lma di jabu, sai gok mas ma ia lamari.*

Ba huujungi ma hatangku:

Tangkas do jabu suhat,

Laos tangkas do jabu bona

Sai tangkas ma hamu dung maringan di jabunta on maduma,

Laos tangkas ma nang mamora

Eme sitambatua,

Parlinggo man ni siborok

Dilehon Tuhanta ma di hamu tua,

Jala sai hot ma hamu di jabunta on diparorot.”

Terjemahan: “ Didoakan rumah agar jadi tempat hunian, didoakan gubug agar jadi menjadi tempat perkumpulan, serta kokohlah pondasi rumah kita ini, kuat di

perekat serta pengikatnya. Bertumbuh kembanglah di sini anak seperti cepat nya tiupan kulit yang melepuh, dan yang sudah dewasa lambat mendapat ketuaan. Dapat jugalah seperti yang dikatakan pantun:

Tumbuhlah pakis di tepi sungai sibarabara
Banyaklah manusia di atas, banyaklah ternak di bawah.

Karena tidak berkolongnya rumah kita ini, melainkan rumah model terkini, ada baiknya aku menambahkan pantun modern:

Jalan yang berbatu-batu, menuju kearah matahari
Banyaklah orang di rumah, serta bersukacitalah ia senantiasia.

Aku akhiri perkataan ini:

Pastilah rumah talas
Pasti jugalah rumah pokok
Serta pastilah sudah kamu berhuni di rumah yang penuh kasih ini.
Dan semogalah kamu sukses dan Sejahtera.

Padi penambah Bahagia
Tempat perlindungan kodok
Diberi Tuhanlah kamu sukacita
Serta tetaplal kamu merawat rumah ini.”

MT: “ *Taringot di angka hata na uli hata na denggan tarlobilobi angka hata pasupasu na nilehonmuna tu hami, ba sai songon hata ni umpasa ma:*

*Turtu ma ninna anduhur, tio ma ninna lote
Angka hata na uli dohot pasupasu i sai unang muba unang mose
Naung sampulu pitu ma jumadi sampulu ualu
Pasupasumuna i, sai hot ma i tongtong di tonga jabu.*

Asa sai ampe ma sude hata na uli dohot pasupasumuna di sam- bubunami, tuak ma i di abaranami jala ampu di abingannami. Huulah ma mandok mauliate ma di hamu luhutna. Boti ma.”(T.M.SIHOMBING, 1989)

Terjemahan: “ Teringat pada perkataan indah, terlebih lagi di ucapan berkat dan doa yang kamu semua sampaikan kepada kami, seperti kalimat dalam pantun yang berbunyi:

Turtu lah bunyi burung perkutut, tio bunyi burung puyuh
Semua ucapan indah beserta nasihat dan do aitu, janganlah kiranya berubah dan terlupakan
Sudahlah tujuh belas menjadi delapan belas
Berkat kamu sekalianlah, yang selalu tetap di tengah-tengah rumah.”

Agar sampailah ucapan indah serta nasihat tersebut di pikiran kamu semua, tinggallah kiranya itu di bahu kami serta nyaman di gendongan kami. Ku ulangi mengucapkan terimakasih kepada semuanya, demikianlah.”

Konteks tuturan di atas adalah sebuah ungkapan doa dan berkat yang disampaikan oleh si penutur, dalam hal ini *hula-hula ni suhut* kepada *suhut* agar diberkati dan terlindungi serta berbahagia selalu di rumah yang baru ditempati. Kalimat si penutur: “*Tumonggo ruma ma on tu parrumaan, tumonggo sopo tu parsopoan, jala sai na hot di batuna ma jabunta on, na gopas di hansinghansingna jala na togu di pangarahutna.*”

Terjemahan: “Didoakan rumah agar jadi tempat hunian, didoakan gubug agar jadi menjadi tempat perkumpulan, serta kokohlah pondasi rumah kita ini, kuat di perekat serta pengikatnya.”

Ini merupakan bentuk tuturan jenis perlokusi karena mengandung doa dan bahasa pemberkatan oleh penutur terhadap *suhut*, yang menimbulkan efek berupa:

“*Turtu ma ninna anduhur, tio ma ninna lote*
Angka hata na uli dohot pasupasu i sai unang muba unang mose
Naung sampulu pitu ma jumadi sampulu ualu
Pasupasumuna i, sai hot ma i tongtong di tonga jabu.”

Terjemahan:

“Turtu lah bunyi burung perkutut, tio bunyi burung puyuh

Semua ucapan indah beserta nasihat dan do aitu, janganlah kiranya berubah dan terlupakan

Sudahlah tujuh belas menjadi delapan belas

Berkat kamu sekalianlah, yang selalu tetap di tengah-tengah rumah.”

Dalam hal ini, mitra tutur atau *suhut* merasa diberkati, sehingga memberikan respon sangat bersyukur dengan menuturkan tuturan yang seolah terlihat seperti ucapan terimakasih yang agak berlebihan namun sebenarnya itulah perwujudan sesungguhnya dari rasa syukurnya kepada *hula-hulanya* maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan, maka dapat disimpulkan tindak tutur lokusi yang terdapat pada tuturan *marmasuk bagas* adalah berwujud pernyataan yang menyatakan sebuah informasi. Informasi yang didapatpun disebabkan oleh adanya pertanyaan oleh si penutur kepada mitra tuturnya mengenai kelanjutan acara dan pembagian *jambar hata* setelah acara makan selesai atau sebelum dimulainya acara tersebut. seperti salah satu betuk dari pembacaan tata acara sebelum acara berlangsung. Kemudian juga, penulis mendapati bahwa lokusi pada upacara adat *marmasuk bagas* hanya bisa ditemukan pada saat sebuah pertanyaan dilemparkan oleh penutur. Penulis juga mendapati kasus yang malah sebaliknya, dimana jenis tindak tutur ilokusi dan perlokusi bisa ditemukan dan ada pada tuturan dalam *marmasuk bagas*, bukan hanya dari jawaban sebuah pertanyaan saja, melainkan sebuah pernyataan yang mengkode atau seperti memantik pun juga dapat direspon dan juga menimbulkan respon serta efek kepada si mitra tutur. Sebagai

contoh mungkin kitab isa melihat pada tuturan di atas yang pada bagian ilokusi dan perllokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- barus Asni, Siahaan Jamorlan, Purba Asriyaty R, H. (2024). *Budaya Marmasuk Bagas Pada Suku Batak Toba* (Pertama). Usu Press.
- dosmaulina. (2019). Eufemisme dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Sociolinguistik. *Repositori Usu Institusi*. <http://repositori.usu.ac.id>
- Ferranda, A. F. (2021). Tindak Tutur Menurut Austin Dalam Drama “Padang Bulan” Karya Ucok Klasta. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 104–109. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/104> – 109
- heniyati agusti krisna. (n.d.). Jenis-Jenis Tindak Tutur Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Sunday Morning (Sunmor) Ugm Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Teks Negosiasi Di Sma Kelas X. *Artikel*, 8.
- Sahir Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian* (Koryati Try (Ed.); 1st Ed.). Penerbit Kbm Indonesia.
- Simarmata, Mai Yuliastri, and Rini Agustina, ‘Tindak Tutur Perllokusi Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye’, *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7.2 (2022), 115 <<https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v7i2.3644>>
- SINABUTAR, H. M. (2019). Tradisi Lisan Mamongoti Bagas (Memasuki Rumah Baru) dalam Masyarakat Batak Toba. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 17(1), 39. <https://doi.org/10.26499/mm.v17i1.1258>
- T.M.SIHOMBING. (1989). *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat* (Pertama). Cv.Tulus Jaya.
- Togatorop Jesiva Br, Mangatur Sinaga, and Universitas Riau, ‘Tindak Tutur Ilokusi Dalam Upacara Mangongkal Holi Suku Batak Toba 1,2,3’, 5.1 (2024), 186–95
- Yuyun, Yuyun, and Patriantoro Patriantoro, ‘Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata’, *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 10.1 (2021), 19–33 <<https://doi.org/10.25077/we.v10.i1.155>>